

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

*Chronic Kidney Disease* (CKD) adalah gangguan fungsi ginjal yang progresif dan tidak dapat pulih kembali, dimana tubuh tidak mampu memelihara metabolisme, keseimbangan cairan, dan elektrolit yang berakibat pada peningkatan ureum. Pada pasien gagal ginjal kronik mempunyai karakteristik bersifat menetap, tidak bisa disembuhkan, dan memerlukan pengobatan berupa transplantasi ginjal, dialisis peritoneal, hemodialisis, dan rawat jalan dalam jangka waktu yang lama (Black & Hawk, 2014).

Kebanyakan pasien dengan stadium akhir penyakit ginjal yang menjalani hemodialisis harus menjaga diet dan membatasi cairan. Kelebihan cairan berisiko menyebabkan pasien mengalami penambahan berat badan, edema, peningkatan tekanan darah, sesak nafas, serta gangguan jantung. Konsekuensi pembatasan cairan yang harus dijalani pasien PGK yang menjalani hemodialisis adalah timbulnya keluhan rasa haus, hiposalivasi, dan xerostomia. xerostomia merupakan suatu gejala didefinisikan sebagai perasaan subjektif dari mulut kering, xerostomia yang tidak diatasi akhirnya akan mempengaruhi kualitas hidup pasien sehubungan dengan intake nutrisi yang tidak adekuat dan pembatasan cairan yang dilakukan semakin memperberat xerostomia yang ada. (Bots CP, Brand HS, Veerman ECI et al. 2004.)

Prevalensi xerostomia pada populasi umum masih belum jelas karena terbatasnya jumlah studi. Prevalensi yang dilaporkan bervariasi, mulai dari 0,9% hingga 64,8%. Insiden xerostomia meningkat dari 6% pada usia 50 tahun dan 15%

pada usia 65 tahun (Kusuma, 2012). Salah satu temuan memperkirakan terjadinya xerostomia pada usia 65 tahun menjadi sekitar 30% pasien yang hidup dengan pengobatan jangka panjang, seperti pada pasien yang menggunakan obat psikiatri, anti hipertensi atau kelainan ginjal (Rizqi, 2013).

Gejala xerostomia yang dialami pasien yang menjalani hemodialisis seperti mulut kering, tenggorokan kering dan bibir pecah-pecah. Telah dilakukan studi pendahuluan di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo pada 13 pasien yang menjalani hemodialisis untuk pengukuran *Interdialytic Weight Gain* (IDWG) diperoleh 9 pasien (69,2%) mengalami kenaikan IDWG lebih dari 5%, kemudian dilakukan pengukuran gejala xerostomia menggunakan kuesioner xerostomia dan didapatkan nilai 38,5% pasien dengan gejala xerostomia Sedang dan 61,5% pasien dengan gejala xerostomia Rendah.

World Health Organization (WHO) tahun 2017 menyatakan lebih dari 500 juta orang di dunia mengalami penyakit gagal ginjal kronik. World Health Organization (WHO) menyebutkan pertumbuhan jumlah penderita gagal ginjal pada tahun 2017 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Riset Kesehatan Daerah (Riskesda) tahun 2018 menunjukkan bahwa di Indonesia angka kejadian gagal ginjal kronik pada tahun 2010 sebanyak 8.034, sedangkan penderita ginjal kronik sebanyak 499.800 pada tahun 2013 dan naik menjadi 713.783 pada tahun 2018. Berdasarkan data IRR (Indonesian Renal Registry) pada Tahun 2018 Pasien Baru Hemodialisis sebanyak 66.433 pasien, sedangkan pasien hemodialisis yang aktif sebanyak 132.142 pasien. Sedangkan Rata-rata Jumlah Pasien Baru dalam 3 bulan terakhir di RSUD Sidoarjo sebanyak 30 pasien/bulan dan Jumlah pasien Reguler yang menjalani HD sebanyak 205 pasien.

Peningkatan berat badan yang mengindikasikan kelebihan cairan dikenal dengan Interdialytic Weight Gain (IDWG). IDWG merupakan peningkatan volume cairan yang dimanifestasikan dengan peningkatan berat badan sebagai dasar untuk mengetahui jumlah cairan yang masuk selama periode interdialitik (Istanti, 2014). Menurut Neuman (2013), IDWG yang dapat ditoleransi oleh tubuh tidak lebih dari 3% berat badan kering. Berat badan kering ialah berat badan dimana tidak ada tanda-tanda klinis retensi cairan (Linberg, 2010). Semakin tinggi IDWG maka semakin besar jumlah kelebihan cairan dalam tubuh pasien dan semakin tinggi risiko komplikasi. Salah satu masalah yang paling sering dihadapi pasien adalah peningkatan volume cairan diantara dua waktu dialisis yang dimanifestasi dengan penambahan berat badan interdialitik. Penambahan berat badan interdialitik (*Interdialytic Weigh Gain*) adalah selisih berat badan predialisis dengan berat badan pasca dialisis sesi sebelumnya (Liani, 2016).

Pembatasan cairan selama hemodialisis juga dapat menimbulkan beberapa efek pada tubuh, salah satunya timbulnya keluhan rasa haus dan mulut kering (xerostomia) akibat produksi kelenjar ludah yang berkurang (Bots, et al,2005, Arfany, 2015). Pasien biasanya menjalani hemodialisis 2-3 kali seminggu dengan lama durasi tiap hemodialisis 3 sampai 5 jam, artinya ketika pasien tidak menjalani hemodialisis pada hari-hari diantara dua waktu dialisis pasien akan mengalami masalah penumpukan cairan dalam tubuh. Agar tidak terjadi overhidrasi, pasien tetap harus membatasi asupan cairan pada hari-hari ketika tidak menjalani hemodialisis (interdialisis). Pasien hemodialisis dianjurkan membatasi konsumsi cairan dalam sehari (Marantika & Devi, 2014). Pasien hemodialisis mengeluarkan urin tidak lebih dari 200-300 mL setiap hari. Pasien mengkonsumsi cairan tidak

lebih dari 500 mL atau setara 2 gelas perhari. Anjuran ini disertai anjuran untuk membatasi konsumsi garam. Konsumsi air dan garam berlebih akan menyebabkan pulmonary oedema yaitu kondisi dimana cairan memasuki paru-paru, hipertensi, sesak nafas, menggigil, kecemasan, panik, kejang otot dan bahkan kematian mendadak (Denhaerynck et al., 2017). Akibat pembatasan asupan cairan pasien akan merasa haus. Rasa haus akan semakin meningkat terutama pada pasien yang tinggal di daerah tropis seperti Indonesia. Rasa haus dapat mengakibatkan pasien tidak mematuhi diet pembatasan asupan cairan sehingga pasien mengalami kelebihan cairan atau overhidrasi. Kelebihan cairan pada pasien perlu mendapatkan perhatian dan perlu dilakukan pencegahan, karena akan menurunkan kualitas hidup pasien. Kelebihan cairan bisa terjadi karena intake cairan yang berlebihan sehingga tidak dapat menahan rasa haus. Rasa haus harus dikendalikan agar pasien patuh pada diet pembatasan intake cairan. Cara mengatasi rasa haus dapat dilakukan berbagai cara, yaitu dengan menyikat gigi, menghisap es batu, berkumur dengan air biasa, berkumur dengan obat kumur, mengunyah permen karet atau permen mint dan menggunakan fruit frozen atau buah yang dibekukan (Dasuki, 2019).

Berdasarkan hal tersebut dapat diketahui bahwa permasalahan kenaikan IDWG pasien masih banyak terjadi, sehingga perlu adanya upaya untuk membantu pasien dapat mengurangi gejala xerostomia selama waktu antar jadwal hemodialisis (*interdialisis*) salah satunya dengan melakukan penelitian atau studi kasus.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul Pengaruh mengunyah permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini masalah yang ingin diteliti adalah “adakah Pengaruh Mengunyah Permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Mengunyah Permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gejala xerostomia pasien yang menjalani hemodialisis sebelum diberikan permen karet tanpa gula di Instalasi hemodialisis RSUD Sidoarjo
- b. Mengidentifikasi gejala xerostomia pasien yang menjalani hemodialisis sesudah diberikan permen karet tanpa gula di Instalasi hemodialisis RSUD Sidoarjo
- c. Menganalisis Pengaruh Mengunyah Permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian adalah :

### 1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang Pengaruh mengunyah Permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis di Instalasi Hemodialisis RSUD Sidoarjo pada kelompok perlakuan. Pada kelompok kontrol dapat dijadikan sebagai informasi berkaitan dengan mengurangi gejala xerostomia.

## 2. Manfaat praktis

- a. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian dapat memberikan informasi tentang pengaruh mengunyah Permen karet tanpa gula terhadap gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis yang ada di rumah sakit.

- b. Bagi profesi keperawatan

Dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan bagi para praktisi kesehatan maupun mahasiswa dan sebagai bahan bacaan serta sumbangan informasi bagi peneliti selanjutnya.

- c. Bagi responden

Bagi kelompok perlakuan dapat dijadikan sebagai alternatif dalam mengurangi gejala xerostomia pada pasien yang menjalani hemodialisis. Dan pada kelompok kontrol dapat dijadikan pengalaman dalam menilai tingkat gejala xerostomia yang dialami.

- d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini akan menjadi salah satu data riset yang dapat dikembangkan sebagai masukan penelitian selanjutnya dan menjadi referensi dalam memperluas pengetahuan serta pengalaman peneliti berikutnya.

